

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini tidak lepas dari peran pendidikan, dan pendidikan merupakan bagian hakiki dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Masalah pendidikan seringkali menjadi topik perbincangan yang menarik dan hangat, di kalangan masyarakat luas, dan lebih-lebih lagi pakar pendidikan. Hal ini merupakan hal yang wajar karena semua orang berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah melalui berbagai sumber dan tempat di dunia ini. Dengan demikian, siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengolah informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah dan penuh dengan persaingan. Kemampuan untuk memperoleh, memilih dan mengolah informasi membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja sama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan dengan belajar matematika, karena matematika

memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan siswa terampil berpikir rasional. Selain itu, Indonesia sebagai negara berkembang sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan termasuk kesenian.

Matematika sekolah umumnya dianggap sebagai suatu obyek yang bersifat abstrak. Namun, sebelum sampai pada tingkat abstrak, matematika memang harus dipelajari melalui tingkatan konkret, khususnya bagi peserta didik yang tingkat perkembangan mentalnya masih pada tahapan konkret dan semi-konkret.

Hal ini sejalan dengan Permendikbud nomor 59 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014: 15) menyatakan bahwa, mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik dapat: (1) Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada, (3) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah, (4) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, dsb, (5) Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika, dan (6) Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematik.

Begitu pentingnya peranan matematika seperti yang diuraikan di atas, seharusnya membuat matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh siswa. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mata pelajaran matematika masih merupakan

pelajaran yang dianggap sulit, membosankan dan sering menimbulkan masalah dalam belajar. Kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran matematika tidak disenangi, tidak diperdulikan dan bahkan diabaikan. Hal ini tentunya menimbulkan kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dari belajar matematika dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Di satu sisi matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan daya nalar, berpikir logis, sistematis dan kreatif. Di sisi lain banyak siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran matematika.

Upaya meningkatkan prestasi belajar matematika rupanya harus dilakukan dengan kerja keras serta harus menghadapi berbagai hambatan, antara lain: 1) pelajaran matematika masih menjadi mata pelajaran yang “menakutkan” bagi siswa, sehingga siswa atau masyarakat umum beranggapan bahwa mata pelajaran matematika itu adalah mata pelajaran yang hanya berkutat pada angka-angka saja; 2) sering terdengar nada-nada miring yang tersebar di masyarakat terkait dengan diberikannya pelajaran matematika di sekolah, di mana mereka beranggapan bahwa mata pelajaran matematika tidak ada manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMK Negeri 1 Bulango Selatan diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran matematika di kelas proses belajar-mengajar masih didominasi oleh guru, di mana guru sebagai sumber

utama pengetahuan. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Guru juga lebih menekankan pada siswa untuk menghafal konsep-konsep, terutama rumus-rumus praktis, yang nantinya bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab soal ulangan harian, ulangan mid semester dan semester tanpa melihat secara nyata manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan semakin beranggapan belajar matematika itu tidak ada artinya bagi kehidupan mereka, abstrak dan sulit dipahami. Akibatnya siswa selalu memandang matematika sebagai pelajaran yang “menakutkan” bahkan yang lebih ekstrim lagi siswa menganggap matematika itu sebagai “musuh”. Semua itu pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam pelajaran matematika.

Dalam proses pembelajaran matematika selama ini, guru menerapkan strategi klasikal dengan metode ceramah menjadi pilihan utama sebagai metode pembelajaran. Pola pembelajaran atau urutan sajian materi dalam pembelajaran matematika yang biasa dilakukan selama ini adalah (1) pembelajaran diawali penjelasan singkat materi oleh guru, siswa diajarkan teori, defenisi, teorema yang harus dihafal, (2) pemberian contoh soal dan (3) diakhiri dengan latihan soal. Dalam latihan soal, siswa selalu diarahkan untuk menjawab “benar” untuk setiap jawaban benar, kemampuan berpikir konvergen siswa lebih ditekankan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan

kemampuan berpikir divergen. Pola pembelajaran konvensional seperti di atas dilakukan secara monoton dari waktu ke waktu. Dalam pembelajaran ini konsep yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari “apa kata guru”. Konsekwensinya, bila siswa diberikan soal yang berbeda dengan soal latihan, maka siswa cenderung membuat kesalahan. Pengetahuan yang dimiliki siswa hanya bersifat prosedural yaitu siswa cenderung menghafal contoh-contoh yang diberikan oleh guru tanpa terjadi pembentukan konsepsi yang benar dalam struktur kognitif siswa. Siswa akan menemui hambatan jika diberikan soal yang tidak bisa diselesaikan dengan rumus secara langsung, tetapi melalui penerapan beberapa rumus atau konsep. Boleh dibilang siswa memiliki “senjata canggih” tetapi tidak mengetahui cara menggunakannya. Keadaan seperti ini membuat siswa mengalami kesulitan memahami konsep matematika sehingga sangat mudah terjadi miskonsepsi yang nantinya akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami konsep lebih lanjut.

Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran matematika cenderung berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru menjelaskan materi, siswa cenderung diam serta mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa tidak bisa berargumentasi jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan terkait dengan materi yang ada di buku.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka perlu diciptakan suasana yang membuat siswa antusias terhadap masalah yang terdapat pada materi pembelajaran sehingga mereka mencoba memecahkan masalah yang diberikan. Salah satunya adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru pada saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung. Dalam proses belajar mengajar, penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat, dapat menjadikan kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika meningkat dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar matematika dan tidak menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit bahkan menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah penggunaan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual bertujuan untuk membekali dengan pengetahuan yang lebih bermakna, secara fleksibel mampu ditransfer dari satu permasalahan kepermasalahan lain. Selain itu, pendekatan ini menganut paham konstruktivisme dimana siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan memperbaikinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Pendekatan kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang

didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Menurut Mushlich (2007: 41) pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pembelajaran CTL memungkinkan para siswa mampu mengaitkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan maupun konsep agar dapat menyelesaikan suatu masalah. Dalam pembelajaran ini siswa didorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual menekankan pada tingkat berpikir yang tinggi, yaitu berpikir divergen (kreatif).

Penerapan pembelajaran kontekstual diduga dapat memberikan sumbangan alternatif pemecahan masalah pembelajaran matematika, khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika dimungkinkan karena topik-topik matematika yang diajarkan di SMK

umumnya sebagian besar masih dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu faktor penting penentu keberhasilan pembelajaran adalah karakteristik siswa yaitu latar belakang siswa, gaya berpikir adalah salah satu karakteristik siswa. Gaya berpikir dari siswa merupakan hal yang penting diketahui oleh guru sehingga guru dapat memahami kondisi siswa dan menentukan strategi apa yang diperlukan untuk mengajarnya dalam proses pembelajaran selanjutnya. Menurut Dick and Carey (2005), seorang guru hendaknya mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa.

Pemilihan strategi pembelajaran matematika yang tepat sangat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan gaya berpikir siswa, karena dengan memperhatikan karakteristik siswa akan membantu guru dalam menentukan strategi, metode, media belajar yang cocok untuk digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan tercapai dan akhirnya hasil belajar siswa juga akan memuaskan.

Gaya berpikir adalah perbedaan-perbedaan individu dalam merespon suatu permasalahan tentang hal-hal yang terkait dengan pembicaraan atau informasi yang diberikan. Klasifikasi gaya berpikir siswa dibagi menjadi dua, yaitu gaya berpikir konvergen dan gaya berpikir divergen. Gaya berpikir konvergen adalah respon individu yang tunggal dan konvensional tentang hal-hal yang terkait dengan pembicaraan atau

informasi yang diberikan, sedangkan gaya berpikir divergen adalah respon individu mencakup berbagai alternatif yang merupakan variasi ide yang tidak bisa tentang hal-hal yang terkait dengan pembicaraan atau informasi yang diberikan.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya, perolehan informasi dan merespon permasalahan yang diberikan. Sedangkan pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan konvensional cenderung mengarahkan siswa untuk memberi respon yang tunggal terhadap permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pendekatan Kontekstual dan Gaya Berfikir Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut.

1. Prestasi belajar matematika siswa belum maksimal.
2. Guru mendominasi kegiatan pembelajaran.
3. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran.
4. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika

5. Guru belum mencoba pendekatan yang tepat untuk dapat meningkatkan prestasi belajar matematika
6. Guru belum memperhatikan karakteristik siswa sebagai faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika

C. Pembatasan Masalah

Idealnya semua masalah yang diidentifikasi harus dikaji agar diperoleh peningkatan prestasi belajar matematika yang optimal. Mengingat kompleksnya permasalahan seperti yang telah diungkapkan pada identifikasi masalah di atas serta terbatasnya dana, waktu, alat, dan kemampuan maka pengkajian pada penelitian ini hanya terbatas pada prestasi belajar matematika, sebagai akibat dari pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika dan gaya berfikir yang dimiliki siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang memiliki gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen?

3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan gaya berpikir peserta didik terhadap prestasi belajar matematika?
4. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang memiliki gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual?
5. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang memiliki gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional?
6. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada peserta didik yang memiliki gaya berpikir divergen?
7. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada peserta didik yang memiliki gaya berpikir konvergen?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang hal-hal berikut ini.

1. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional

2. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang memiliki gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan gaya berpikir peserta didik terhadap prestasi belajar matematika
4. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang memiliki gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual
5. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang memiliki gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional
6. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada peserta didik yang memiliki gaya berpikir divergen
7. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika dari peserta didik yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional pada peserta didik yang memiliki gaya berpikir konvergen

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru

Penelitian ini akan memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam merancang pembelajaran kontekstual dan memfasilitasi pembelajaran. Dari pengalaman tersebut diharapkan guru dapat mengembangkan model pembelajaran, LKPD dan sumber belajar sejenis pada pokok bahasan yang lain dan dapat mengimplementasikannya dalam kelas.

2. Bagi siswa

Penelitian ini akan sangat bermanfaat karena secara tidak langsung mereka terbantu dibelajarkan konsep-konsep matematika yang sangat memberi peluang bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka secara optimal. Hal ini disebabkan karena pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan materi yang dipelajari dirancang terkait dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa menjadi lebih tertarik belajar matematika.

3. Untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari (konteks). Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang rinci tentang keunggulan dan kelemahan pendekatan pembelajaran kontekstual yang teruji secara eksperimen.